

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan bab III ini peneliti akan menganalisis representasi agama dalam film *Pee Kay (PK)*, dengan menggunakan analisis semiotika dua tahap melalui metode semiotika Roland Barthes. Metode semiotika yang diterapkan oleh peneliti untuk mengamati tanda-tanda yang terdapat di dalam film tersebut, kemudian membedah dan menganalisis makna-makna mengenai representasi agama dalam film *PK*. Film ini akan dianalisis secara tekstual yaitu dengan mengamati tanda-tanda yang terdapat dalam film tersebut yang diamati dari sisi naratif maupun visualnya. Pengamatan dari sisi naratif akan dilihat dari dialog yang ada pada film tersebut, sedangkan dari sisi visualnya didasarkan kepada bagaimana film ini mendekonstruksikan agama melalui gambaran-gambaran yang mempunyai tanda-tanda yang ditayangkan dalam film. Potongan *scene* tersebut yang memiliki tanda yang dianggap berhubungan dengan agama kemudian dianalisis yang akhirnya menunjukkan bahwa bagaimana *scene* tersebut mendekonstruksikan agama.

Film *PK* ini menggambarkan perjalanan sesosok alien yang dikirim ke bumi untuk sebuah misi tertentu akan tetapi terjadi sebuah musibah yang menimpa alien tersebut sehingga menyebabkan kehilangan benda berharganya. Sehingga alien tersebut mencari benda tersebut dengan segala cara yaitu dengan meminta pertolongan kepada Tuhan, dalam tahap inilah *PK* mulai mencari Tuhan dan mempelajari semua ajaran agama yang ada di India. Film ini mengajak

masyarakat atau penonton untuk memandang sebuah agama dari sudut pandang lain berdasarkan kehidupan sosial, latar belakang pendidikan, pengetahuan agama. Pada dasarnya terdapat beberapa ajaran atau paham dalam masing-masing agama yang sudah dianggap lazim dalam masyarakat, yang sebenarnya ajaran tersebut masih dapat di kritik supaya masyarakat tidak termanipulasi oleh oknum-oknum yang memanfaatkan agama untuk kepentingan komersial, misal seperti dalam film *PK* ini ketika Tapasvi menggunakan agama untuk mendapatkan penghasilan pribadinya, dia menjadi tokoh agama yang dipercaya masyarakat akan tetapi dia membohongi masyarakat dengan agama sebagai tamengnya.

Hal di atas dapat dilihat melalui representasi pemeran film tersebut. Sementara itu, untuk menganalisa makna dan mitos yang terkandung pada film tersebut, peneliti akan melakukan pemotongan-pemotongan adegan dan dialog yang terdapat dalam film ini, yang dianggap memiliki makna-makna dan nilai-nilai ideologi. Pada potongan-potongan adegan film tersebut terdapat unsur-unsur teknik pengambilan kamera seperti yang sudah dijelaskan pada bab I sebelumnya. Dengan menggunakan teknik analisis diatas akan membantu peneliti dalam menganalisa film ini.

A. Agama Sebagai Candu

Agama merupakan salah satu pedoman hidup bagi masyarakat. Bagi sebagian masyarakat agama menjadi tempat pengharapan utama, datangnya masalahnya dan cara menyelesaikan masalah semua dari agama itu sendiri, kemudian agama menjadi satu-satunya yang dianggap dan dibutuhkan oleh masyarakat. Tidak salah memang jika menjadikan agama sebagai tumpuan dalam hidup namun, dengan pemikiran dan pemahaman yang salah terhadap agama, menjadikan masyarakat ketergantungan dengan agama dalam hidupnya.

Seperti yang dikatakan Karl Marx agama adalah sebagai *candu rakyat*. Dalam pengertian ini, termuat suatu implikasi bahwa apapun penghiburan yang dibawa oleh agama bagi mereka yang menderita dan tertindas adalah merupakan suatu penghiburan yang semu dan hanya memberi kelegaan sementara. Agama tidak menghasilkan solusi yang nyata dan dalam kenyataannya, justru cenderung merintangi berbagai solusi nyata dengan membuat penderitaan dan penindasan menjadi dapat ditanggung. Solusi nyata yang dimaksud di sini adalah terkait dengan pengusaha peningkatan kesejahteraan secara material. Agama ternyata tidak mampu mengarah pada hal tersebut. Agama justru membiarkan kondisi yang sudah ada, meskipun orang sedang mengalami penderitaan. Agama mengajak orang hanya berpasrah dengan keadaan daripada mengusahakan untuk dapat memperbaiki kondisi hidup.

Dalam hal ini, masyarakat cenderung memahami agama sebagai faktor yang menentukan takdir atau nasibnya. Agama justru mengajarkan untuk tidak menjadi lekat dengan barang-barang duniawi dan mengajak orang untuk hanya berpikir mengenai hal-hal surgawi sehingga membuat orang melupakan penderitaan material yang sedang dialami. Agama mengajarkan orang untuk menerima apa adanya termasuk betapa kecilnya pendapatan yang diperoleh. Dengan ini semua, secara tidak langsung agama telah membiarkan orang untuk tetap pada kondisi materialnya dan menerima secara pasrah apa yang diterima walaupun tengah mengalami penderitaan secara material. Agama mengajak orang untuk berani menanggungnya karena sikap menanggung itu sendiri dipandang sebagai keutamaan. Marx juga mengatakan agama menjadi semacam ekspresi atas protes terhadap penindasan dan penderitaan. Marx menulis:

“penderitaan agama adalah pada saat yang sama merupakan ekspresi atas penderitaan yang real dan suatu protes terhadap penderitaan yang real. Agama adalah keluh kesah makhluk yang tertindas, hati dari suatu dunia yang tak memiliki hati, sebagaimana juga merupakan jiwa dari suatu keadaan yang tidak memiliki jiwa.”

Berdasarkan pemikiran Marx yang sudah dijelaskan di atas, agama yang di representasikan dalam film *PK* akan memberikan kritik terhadap pemahaman mengenai agama dan ajaran-ajaran agama yang sudah meluas dimasyarakat. Ada beberapa yang yang perlu untuk di kritik berdasarkan teori menurut Derrida yaitu dekonstruksi. Dekonstruksi merupakan paham atau konsep yang akan mengupas mengenai suatu hal yang sudah ada kemudian membongkar

untuk menemukan dan menelanjangi berbagai asumsi, strategi teoritis dan ruang kosong teks. Pembongkaran struktur kode bahasa dilakukan dengan memecahnya menjadi komponen-komponen (penanda-penanda) dan merekonstruksinya kembali dengan kemungkinan-kemungkinan baru untuk mendapatkan hasil akhir. Representasi agama yang terdapat di film *PK* ini khususnya pada bagian agama sebagai candu akan dianalisis mengapa agama selama ini menjadi candu rakyat atau sebagai pelarian manusia (Magnis-Suseno, 1999:46).

Representasi agama yang dianggap sebagai candu masyarakat atau alat ketergantungan rakyat terdapat dalam beberapa *scene* dalam film ini, seperti di bawah ini :

A.1 *Scene* ketika Pee Kay (*PK*) berdoa memohon kepada Tuhan yang digambarkan sebuah patung dalam *scene* tersebut, dalam *scene* tersebut *PK* meminta makan dan *remote control*-nya kembali



Gambar 3.1



Gambar 3.2



Tuhan, ada yang mencuri remot kontrolku.

Gambar 3.3



**Kumohon, kembalikanlah.
Aku ingin pulang.**

Gambar 3.4

Pada *scene* potongan gambar 3.1, 3.2, 3.3 dan 3.4 menunjukkan ketika *PK* sedang berbicara kepada sebuah patung. Pada gambar 3.1 terlihat *PK* sedang duduk di pelataran rumah ibadah berjejeran bersama beberapa orang. *PK* duduk sambil memegang sebuah patung kemudian dia berbicara patung tersebut meminta makan karena kelaparan, kemudian pada gambar 3.2 terlihat seorang perempuan mengenakan sari India yang akan masuk menuju rumah ibadah datang memberikan makanan kepada *PK* dan beberapa orang yang duduk bersamanya. Sedangkan pada gambar 3.3 dan 3.4 terlihat *PK* sedang mengadu kepada patung yang dipegangnya tersebut bahwa *remote control*-nya telah dicuri oleh seseorang, dan *PK* pun memohon bantuan kepada patung tersebut supaya *remote control* miliknya dikembalikan dan *PK* pun dapat pulang kembali ke planetnya. Namun faktanya *remote control* tersebut tidak kembali dan *PK* menganggap patung tersebut telah rusak.

Berdasarkan gambar 3.1 dan 3.2 dengan pengambilan *medium long shot* yang memperlihatkan *setting* dan kondisi sekeliling *PK* yang bertempat di depan rumah ibadah. *Scene* tersebut memperlihatkan realitas orang-orang yang tidak memiliki pekerjaan sedang melakukan kegiatan meminta-minta untuk memenuhi kebutuhannya dalam bertahan hidup didepan rumah ibadah. Berdoa kepada tuhan yang kita yakini akan membantu kita terlepas dari masalah yang sedang kita hadapi, yang sedang mengalami masalah akan dapat terselesaikan dengan berdoa kepada tuhan.

Kemudian pada gambar 3.3 dan 3.4 menjelaskan tidak selamanya permintaan atau permohonan kita kepada Tuhan dikabulkan begitu saja hanya dengan beribadah kepada-Nya. Selain itu, segala sesuatu yang kita dapatkan dari ketaatan beribadah tidak semata-mata hanya karena pemberian Tuhan melainkan ada faktor dari hal-hal lain di sekitar. Pemahaman terhadap keyakinan Tuhan akan menolong setiap hamba atau umat nya yang taat dan berpasrah diri kepada Tuhan telah disalahartikan. Pada hakikatnya untuk mendapatkan sesuatu dibutuhkan usaha dalam mencapainya. Ketaatan dan keimanan yang diajarkan dalam agama ditelan mentah-mentah atau tanpa sadar menjadi alasan bagi orang yang menganggap dirinya memiliki keterbatasan untuk meminta-minta. Karena dalam setiap agama manapun selalu mengajarkan pada ummatnya untuk saling memberi dan berbagi.

Fenomena yang berkembang dalam masyarakat bahwa setiap agama mengajarkan umatnya untuk saling memberi dan berbagi dipahami oleh para pengemis untuk mendapatkan belaskasih dari ketaatan orang-orang beribadah atau yang meyakini ajaran agamanya, dengan harapan orang-orang tersebut memberi bantuan kepada para pengemis tersebut.

Menurut Oscar Lewis bahwa kebudayaan kemiskinan yang telah ada di masyarakat terwujud dari sikap-sikap menerima nasib, meminta-minta, atau mengharapkan bantuan dan sedekah dari orang-orang di sekitarnya. Karena adanya keyakinan setiap umat beragama yang taat akan agama akan rajin

bersedekah dan berbagi pada umat lainnya, hal tersebutlah yang kemudian dimanfaatkan oleh para pengemis (dalam Suparlan, 1984:21).

Hal ini mempertegas bahwa agama dan kepercayaan yang ada pada masyarakat atas agama telah disalahartikan sehingga berdampak pada pengaruh malasnya seseorang untuk berusaha. Karena kepercayaannya terhadap agama dan keyakinannya bahwa Tuhan akan memberikan atau pertolongan sebagai imbalan atas ketaatan beribadah orang-orang beragama tersebut. Hal tersebut disalahartikan bagi sebagian orang, dengan keyakinannya atas pertolongan Tuhan membuat mereka hanya berdoa terus-menerus dan cenderung pasrah tanpa berusaha untuk keluar dari masalah mereka.

Agama menjadi pelarian bagi manusia-manusia yang tidak mampu memecahkan masalah sosial disekelilingnya dan agama sebagai tempat pelarian manusia yang lemah terhadap nasib yang menimpanya. Seperti yang dikatakan Karl Marx (dalam Magnis 1999) bahwa agama sebagai candu rakyat. Dalam hal ini agama dianggap mengabaikan usaha-usaha konkrit manusia untuk memperjuangkan taraf hidupnya. Setiap manusia yang meyakini agama namun tidak diimbangi dengan logika akan berpasrah dan mengembalikan kepada Tuhan atas semua yang terjadi dalam hidupnya, dengan pikiran bahwa hal tersebut adalah takdir atau cobaan dari Tuhan. Dengan demikian mereka akan memperoleh kehidupan yang layak setelah meninggal yakni syurga, bila mereka menjalankannya dengan sabar diri atau bertawakal kepada Tuhan.

Senada dengan yang dijelaskan oleh Karl Marx, Horkheimer dalam buku *Tuhan Para Filsuf dan Ilmuwan* mengutarakan pemikirannya yang berkesinambungan dengan Karl Marx mengenai agama, bahwa agama sebagai pelarian manusia dari keadaan kekurangannya. Manusia melarikan diri ke dunia khayal, karena ia tidak mampu menghadapi kesulitan-kesulitan di dunia nyata. Agama adalah sebuah ilusi, proyeksi dari keinginan akan dunia yang ideal. Kemudian Tuhan diproyeksikan sebagai seorang ayah yang melindungi dan menghibur anaknya yang tidak mampu berdikari. Dan semua kebaktian dengan segala ritual dan upacara tidak lain dari suatu paksaan sebagai wujud anak yang berbakti kepada ayahnya (Tuhan) untuk mendapat berkat dan belas kasih dari ayah.

Jadi agama disini sebagai penghambat kinerja atau kemampuan manusia. Karena dalam ajaran agama sendiri dunia bukanlah tempat penghidupan segalanya atau sementara, dan dengan demikian manusia hanya berpasrah menerima hidup seadanya di dunia tanpa melakukan usaha apapun. Seperti yang dikatakan Horkheimer:

“Bahwa ia adalah makhluk terbatas, bahwa ia mesti menderita dan mati namun juga bahwa diatas penderitaan dan kematian ada kerinduan, bahwa ada duniawi ini kiranya tidak mutlak dan bukan akhir dari segala sesuatu”.

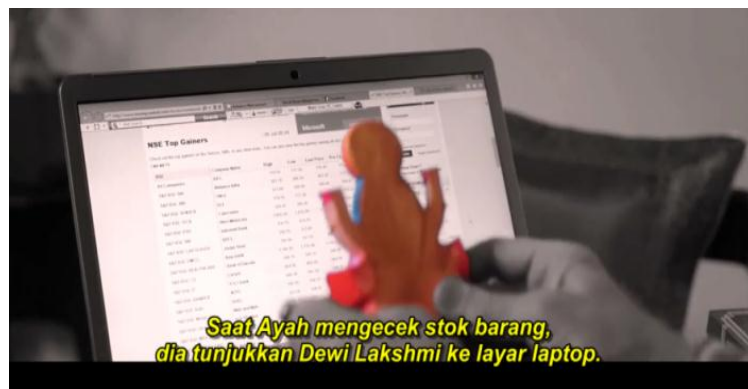
Jadi dengan keyakinan mereka yang begitu kuat terhadap agama tanpa menggunakan logika mereka, agama menghasilkan manusia-manusia tanpa punya kemauan dan usaha keras akan kehidupannya. Sehingga mengakibatkan banyaknya jumlah pengemis, gelandangan ataupun pengangguran karena pemikiran hal tersebut diatas (Tjahjadi.L, Simon Petrus, 2007:113).

Kemudian dengan adanya beberapa ajaran agama mengenai kesederhanaan tersebutlah yang menjadikan beberapa orang untuk hidup pasrah menerima begitu saja penderitaannya di dunia dan mereka meyakini kehidupan sempurna yang abadi yaitu surga, sedangkan surga sendiri belum terbukti fakta keberadaannya. Oleh beberapa ilmuwan salah satunya Marx, surga hanya dianggap sebagai pelarian manusia yang mengalami penderitaan di dunia tanpa adanya kemauan untuk merubah kesejahteraannya.

A.2 Scene ketika Ayah Jaggu selalu menyertakan patung dewa-dewa dalam melakukan kegiatan.



Gambar 3.5



Gambar 3.6



Gambar 3.7

Pada potongan gambar 3.5 dan 3.6 terlihat ayah Jaggu sedang memegang sebuah patung Dewi Laksmi seukuran genggam tangan di hadapkan ke sebuah laptop. Laptop tersebut dalam keadaan menyala berisikan arsip bisnisnya. Laksmi merupakan salah satu dewi dalam kebudayaan hindu India. Dewi ini melambangkan kecantikan, kemakmuran, dan kekayaan. Dalam masyarakat Hindu India, nama Laksmi mempunyai arti “Keberuntungan”. Kata Lakmi sendiri berasal dari bahasa sansakerta “Laksya” yang berarti “tujuan”. Adapun mantra atau doa mengenai Dewi Laksmi yaitu Mantra Maha Laksmi Astakam yang terdiri dari 8 bait mantra yang ditujukan untuk memuja keagungan Ida Sang Yang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa) dalam fungsinya sebagai Dewi Kekayaan. Agama Hindu percaya dengan melantunkan pujian mantra Maha Laksmi Astakam secara khusuk dan penuh penghayatan pemujanya akan terhindar dari kesulitan-kesulitan material. Jadi, bisa dikatakan juga bahwa selain menjadi sosok dewi yang cantik, Lakshmi juga memberi keberuntungan seseorang dalam mencapai tujuan dalam hidupnya (Narayan, 2009: 390).

Pada gambar 3.5 dan 3.6 juga terdapat dialog yang berbunyi “ saat Ayah mengecek *stock* barang dia tunjukan Dewi Laksmi ke arah laptop “. Kemudian pada potongan gambar 3.7 terlihat ayah Jaggu sedang melakukan olahraga *treadmil* dengan meletakkan sebuah patung Hanuman di atas alat *treadmil* tersebut. Hanuman adalah salah satu dewa dalam kepercayaan agama Hindu, sekaligus tokoh protagonis dalam wiracarita *Ramayana* yang paling terkenal. Ia adalah seekor kera putih dan merupakan putera Batara Bayu dan Anjani,

saudara dari Subali dan Sugriwa. Di India, hanoman dipuja sebagai dewa pelindung dan penyelamat (<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2010-2-00130-ds%202.pdf>).

Berdasarkan potongan gambar 3.5 terlihat sebuah patung yang dipegang oleh ayah Jaggu, teknik pengambilan gambar tersebut adalah *medium close up* yang kemudian fokus gambar tersebut pada sebuah patung, yang memberikan penekanan pada gambar akan sebuah makna yang ingin disampaikan. Begitu juga pada potongan gambar 3.6 memperlihatkan patung yang disandingkan dengan sebuah laptop, hal tersebut memberikan makna bahwa ada hubungan yang sangat penting antara patung dan laptop tersebut. Sedangkan pada gambar 3.7 terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*. Hal tersebut menggambarkan hubungan personal antara tokoh dalam *scene* tersebut dan menggambarkan kompromi yang baik. Ketiga potongan *scene* tersebut melihatkan realitas masyarakat setiap melakukan aktivitas dengan menyertakan Tuhan di dalamnya, hal tersebut seakan menjamin kelancaran aktivitas tersebut. seperti yang terlihat pada contoh *scene* di atas yang menghadirkan patung dewi Laksmi dalam melakukan aktivitas bisnisnya.

Menurut ajaran Hindu sendiri Dewi Laksmi mempunyai peran sebagai Dewi keberuntungan atau kekayaan, maka dari itu dengan menyertakan patung tersebut diharapkan akan sukses dalam bisnisnya. Kemudian *scene* yang memperlihatkan ketika menyertakan patung Hanuman saat berolahraga. Hanuman dalam hindu adalah sebagai pelindung dan penyelamat sehingga

dengan menyertakan patung Hanuman ketika melakukan olah raga, maka dia akan selalu sehat dan selamat dari hal-hal yang bisa membuat dia celaka.

Agama Hindu merupakan kepercayaan yang memuja dan menyembah para dewa. Dewa utamanya disebut *Trimurti*. Trimurti adalah kesatuan tiga dewa yaitu Dewa Brahma sebagai pencipta, Dewa Wisnu sebagai dewa pemelihara, Dewa Syiwa sebagai dewa perusak. Dalam praktik pemujaannya, dewa-dewa itu diwujudkan dalam bentuk patung. Patung merupakan unsur yang sangat penting dalam agama Hindu. Setiap umat Hindu melakukan pemujaan terhadap dewa-dewanya, pemujaan tersebut dilaukan rutin di kuil. Namun selain di kuil para umat Hindu, keluarga yang cenderung kaya atau yang mempunyai kemampuan ekonomi yang lebih dari cukup mempunyai suatu tempat suci di dalam rumahnya untuk melakukan pemujaan. Seperti yang di tulis oleh Dr. Harun Hadiwijono dalam bukunya *Agama Hindu dan Budha* bahwa setiap umat Hindu pada umumnya hampir semua memiliki patung dewa-dewa di rumahnya. Mereka menghadirkan patung dewa-dewa di dalam rumah selain untuk pemujaan juga untuk menjaga kehidupan dan rumah mereka supaya selalu di kelilingi dewa dan dilindunginya (Harun, Hadiwijono, 2008: 45).

Kepercayaan masyarakat atas keterlibatan Tuhan dalam kesuksesan, keamanan dan kesejahteraan juga dapat dilihat pada masyarakat Jawa. Masyarakat jawa sangat kental dengan ritual-ritual keagamaan yang mereka yakini. Seperti contohnya keyakinan pada makhluk-mahluk gaib, jurus-jurus sakti dan rajah (Jimat). Rajah yang merupakan sekumpulan huruf-huruf atau kalimat dari penggalan Al-Qur'an yang membentuk suatu gambar tertentu yang

dipercayai sebagai penyembuh kesaktian, keselamatan atau pengasih. Bentuk dan jenis hurufnya bermacam-macam, sebagian bisa dibaca dan ada yang hanya berupa huruf saja. Ada yang terkumpul seperti bulatan, kotak, segitiga dan semacamnya. Metodenya, ada yang dicampurkan air putih untuk minum atau mandi. Ada yang dimasukkan ke dalam dompet, dikalungkan, ditaruh di bawah bantal atau kasur.

Warga Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah, menggelar tradisi sedekah laut, Jumat (07/11/2014). Sedekah laut adalah ritual yang digelar setiap tahun pada bulan Sura (Kalender Jawa). Yakni, kelompok nelayan Donan, Sentolokawat, Bakung, Pandanaran, PPSC, Tegalkamulyan, Lengkong, dan Karang Kemiren. Jolen-jolen ini dibawa ke Teluk Penyu, dengan berjalan kaki. Dalam perjalanan mengiringi arak-arakan jolen, warga nelayan Cilacap juga menyajikan sejumlah atraksi kesenian mulai dari tarian hingga kesenian lainnya. Sesampainya di Teluk Penyu, jolen dilarung menggunakan perahu-perahu ke Laut Selatan. Bupati Cilacap Tatto Suwanto Pamuji mengatakan, ritual ini harus tetap berjalan, meski hujan mengguyur dengan derasnya. Sebab, acara yang hanya digelar setahun sekali ini sebagai ungkapan terima kasih atas limpahan yang diberikan oleh Tuhan. "Harus tetap berjalan, sebagai bentuk terima kasih kepada Allah SWT," kata Tatto (<http://news.liputan6.com/read/2130987/tradisi-tahunan-nelayan-cilacap-gelar-sedekah-laut>, diakses pada tanggal 29 November 13.00).

Kesuksesan atau keberhasilan dalam pekerjaan tergantung bagaimana usaha ketika mengerjakan pekerjaan tersebut. Semakin giat dan ulet dalam mengerjakan pekerjaan maka kesuksesan pun akan semakin mudah untuk didapatkan. Sedangkan doa adalah sebagian dari pelengkap dari usaha tersebut, namun dewasa ini karena pemahaman agama yang keliru justru atribut dari perwakilan Tuhan dipercayai sebagai alat keberuntungan seperti jimat. Seperti yang terjadi dalam potongan gambar 3.5 dan 3.6, patung memang salah satu alat untuk pemujaan dalam agama Hindu seperti yang sudah dijelaskan di atas. Namun hal tersebut tidaklah berarti dapat dijadikan alat keberuntungan, dengan selalu menghadirkan patung supaya sukses pekerjaan tersebut tanpa diimbangi dengan usaha yang giat. Pemahaman yang keliru tersebut mengakibatkan sifat malas dan memasrahkan kepada Tuhan yang dijadikan sebagai alat keberuntungan.

Begitu juga yang terjadi pada potongan gambar 3.7 ketika ayah Jaggu selalu membawa patung Hanuman ketika melakukan olahraga. Peran patung Hanuman sendiri sudah dijelaskan sebagai dewa penyelamat dan pelindung. Ayah Jaggu membawa patung Hanuman ketika berolahraga dengan tujuan supaya dia selalu sehat dan selamat. Namun kehadiran patung tersebut bukan menjadi satu-satunya atau hal utama yang menjamin kesehatan dan keselamatan seseorang, melainkan kesehatan dan keselamatan tergantung bagaimana seseorang menjaga tubuhnya sendiri.

Menurut Wawan Suteya dan Ari Wardhani dalam sebuah buku yang ditulisnya bahwa, segala sesuatu sudah diatur oleh Tuhan mengenai rezeki ataupun keselamatan, namun Tuhan juga memerintahkan agar manusia melakukan suatu usaha. Kita tentunya punya keinginan- keinginan atau cita-cita dalam hidup. Dalam agama memberikan petunjuk bagaimana untuk menggapainya yaitu dengan berusaha dan berdoa. Jadi berdoa saja tidaklah cukup. Usaha adalah bentuk upaya secara sungguh-sungguh seorang manusia dalam menggapai keinginannya tersebut menurut ketentuan yang sudah digariskan. Sedangkan doa adalah wujud pengakuan akan Dzat yang Mahakuasa. Maka dari itu berdoa kepada Tuhan sebagai pendukung kesuksesan setelah kita melakukan upaya. Tuhan bukan dijadikan alat yang menjamin keberuntungan atau keberhasilan yang menimbulkan ketergantungan terhadap wujud Tuhan tersebut (Suteya dan Wardhani, 2008 : 22).

A.3 Scene ketika yang bertempat disuatu rumah ibadah beberapa ummat Hindu sedang ibadah atau pemujaan



Gambar 3.8



Gambar 3.9



Gambar 3.10

Pada potongan gambar 3.8, 3.9 dan 3.10 terlihat gambar tersebut bertempat di sebuah kuil, tempat beribadah suatu agama. Pada potongan gambar 3.8 terlihat terdapat beberapa orang sedang berdiri di sebuah ruangan besar yang terdapat sebuah lonceng di dalam ruangan tersebut. kemudian pada potongan gambar 3.9 terlihat ada sebuah patung besar dan di depan patung tersebut terdapat sebuah kotak untuk memasukkan sejumlah uang bagi para umat yang datang ke kuil tersebut. Terlihat juga sebuah tangan sedang memasukkan uang ke dalam kotak tersebut. Terakhir potongan gambar 3.10 terdapat sebuah patung yang tampak jelas kemudian terdapat dua orang dihadapan patung tersebut sedang menghadap ke arah patung posisi mereka lebih rendah dari patung tersebut, selain itu salah satu dari orang tersebut terlihat sedang mengajukan kedua tangannya ke arah patung.

Kuil adalah struktur yang digunakan untuk aktivitas keagamaan atau spiritual, seperti berdoa dan pengorbanan, atau ritus. Kuil terdiri dari kawasan suci yang ditentukan oleh pendeta atau augur. Kuil juga dikaitkan dengan rumah tempat tinggal dewa. Seperti yang tercantum pada buku *Fenomenologi Agama* bahwa sebuah kuil dibangun bukan semata-mata hanya untuk memberi tempat bagi rombongan para pemuja untuk doa-doa dan ritual-ritual masyarakat, akan tetapi untuk menempatkan patung dewa. Patung dewa adalah sebuah perwujudan atau sebagai perantara hubungan manusia dengan Tuhannya dalam agama Hindu, patung Dewa sebagai alat perantara dalam berkomunikasi antara umat Hindu dengan Tuhan mereka. Selain itu terlihat juga seseorang yang sedang menghadap patung dengan mengajukan beberapa

batang bambu ke arah patung, hal tersebut biasa disebut dupa dalam agama Hindu, dan itu memang cara beribadah para umat Hindu dalam memuja Tuhannya (Dhavamoni, 1995: 108).

Dari ketiga potongan gambar tersebut terlihat ada sebuah patung di gambar 3.9 dan 3.10, hal tersebut sudah menandakan bahwa tempat tersebut adalah sebuah kuil sebagai rumah ibadah umat Hindu. Pada potongan gambar tersebut juga terdapat beberapa dialog yang mendukung makna dari gambar tersebut. pada potongan gambar 3.8 terdapat dialog yang berbunyi “ ratusan ribu orang pergi menemuinya “, kemudian pada potongan gambar 3.9 berbunyi dialog “ Dia menyelesaikan masalah semua orang dengan harga yang sangat murah “. Dan terakhir yang tercantum pada gambar 3.10 ada dialog “ keajaiban seperti ini tidak ada di duniaku “.

Berdasarkan potongan gambar nomor 3.8 terlihat pengambilan gambar tersebut menggunakan teknik *long shot* dari arah belakang, hal ini ingin memperlihatkan tokoh atau orang-orang yang ada dalam *frame* sekaligus memperlihatkan *setting* lokasi tersebut. Sedangkan *angle* kamera menggunakan teknik pengambilan *pan down*, hal tersebut menandakan sebuah kewenangan atau kekuasaan. Kemudian pada potongan gambar 3.9 terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* yang berarti keintiman antara si pemberi uang tersebut dengan patung Dewa atau Tuhan. Sedangkan *angle* kamera menggunakan *pan high* yang berarti kamera mengarah ke atas. Hal tersebut memberikan makna bahwa si pemberi uang tersebut berkedudukan lebih rendah dari patung yang ada digambar tersebut. Pada potongan terakhir yaitu

gambar 3.10 menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot*. Hal tersebut memperlihatkan dengan jelas sebuah patung dengan kedua orang yang ada di hapaan patung tersebut terlihat sedang memuja patung tersebut.

Pada potongan gambar 3.8 terdapat sebuah dialog “ ratusan ribu orang pergi menemuinya”, hal ini berarti sejumlah orang yang datang menuju suatu tempat untuk menemui sosok yang mempunyai kewenangan dan kekuasaan, yaitu Tuhan yang dimaksud dalam potongan gambar tersebut. Kemudian pada potongan gambar 3.9 terdapat dialog “ kemudian dia menyelesaikan masalah semua orang dengan harga murah“. Hal tersebut berarti bahwa Tuhan yang dimaksud dapat menyelesaikan segala masalah yang orang-orang keluhkan kepada-Nya hanya dengan memberikan sedikit hartanya atau biasa disebut sedekah. Sedangkan pada potongan gambar 3.10 terdapat sebuah dialog “ keajaiban seperti ini tidak ada di duniaku “. Jadi ketiga potongan gambar tersebut mempunyai makna bahwa, hanya berdoa dan datang ke rumah ibadah kemudian memberikan sedekah, maka permasalahan hidup akan terselesaikan begitu saja.

Ketiga potongan gambar tersebut terdapat makna yang ingin disampaikan mengenai beribadah atau berdoa kepada Tuhan. Makna dari ketiga gambar suatu pesan kepada penontonnya bahwa menyelesaikan sebuah masalah tergantung bagaimana seseorang menghadapi masalahnya dan bagaimana seseorang menyikapi masalah dan berusaha melepaskan diri dari masalahnya. Tidak hanya dengan datang ke rumah ibadah, berdoa dan mengadu kepada Tuhan kemudian masalah akan selesai begitu saja. Hal ini yang menjadi

anggapan setiap umat bahwa seseorang harus rajin dan selalu datang ke rumah ibadah, mengadu kepada Tuhan dan bersedekah kemudian masalah hidup yang dialami dapat terselesaikan.

Seperti fenomena yang terjadi pada masyarakat khususnya di Indonesia. Tertanam di pikiran sebagian masyarakat Indonesia terlebih jemaat atau pendengar dari Ustad Yusuf Mansyur bahwa, dengan bersedekah dapat menyelesaikan segala macam permasalahan hidup. Seperti contoh di beberapa isi ceramahnya menyampaikan bahwa bersedekah adalah cara menyelesaikan masalah (<http://wisatahatiyusufmansur.com/>).

Berbagi dalam bentuk harta adalah salah satu ajaran dari setiap agama. Dengan berbagi manusia yang lebih mampu dapat menolong orang-orang kelaparan atau kemiskinan. Tujuan dari berbagi atau sedekah itu sendiri adalah untuk penghidupan yang lebih baik pada orang lain, bukanlah sebagai cara atau alat untuk menyelesaikan masalah pribadi kita. Menurut Reza Pahlevi Dalimuthe sedekah membuat lebih yakin bahwa ganjaran Allah tidak hanya di dunia tapi juga di akhirat. Sehingga tidak ada pamrih-pamrih yang muncul dalam pikiran orang-orang yang melakukan sedekah, damn mereka tidak perlu menunggu kapan balasan dan ganjaran tersebut datang (Dalimuthe, 2010: 29).

B. Agama sebagai Alat Pemenuhan Kepentingan Pribadi (kekuasaan dan kekayaan)

Dewasa ini agama sering terlibat dalam kepentingan-kepentingan duniawi. Agama memang menjadi salah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, namun agama tidak seharusnya terlibat dalam kepentingan-kepentingan duniawi yang sesungguhnya tidak berhubungan dengan agama. Seperti yang ditulis dalam buku *Persekutuan Jesus* bahwa beragama berarti berusaha mengenal dan menjalin hubungan dengan sang pencipta Allah, dan dalam agama mengajarkan bahwa hidup tidak hanya memperhatikan hal-hal lahiriah melainkan juga batiniah. Dengan demikian agama tidak dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi dalam mencari popularitas, mendapatkan kekuasaan, dan meraih keuntungan (Hartono, 2007: 34).

Namun praktiknya banyak oknum-oknum yang memanfaatkan agama untuk kepentingan pribadi seperti menciptakan partai politik dengan landasan agama, dengan tujuan mendapatkan lebih banyak simpati dan dukungan. Partai politik yang menggunakan tokoh agama sekaligus sebagai pelopor dalam politiknya, sehingga masyarakat akan lebih simpati pada partai politik tersebut. Pada dasarnya masyarakat masih memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu yang berlandaskan agama pasti lebih baik, terlebih pada masyarakat negara-negara berkembang seperti Indonesia. Umumnya pada masyarakat-masyarakat beragama, partai politik menjadi salah satu kendaraan kelompok-kelompok agama untuk mencapai tujuan dan kepentingan tertentu. Hal tersebut cenderung merendahkan posisi agama, karena politik sebagai tujuan, agama dijadikan alat.

"Agama untuk politik" bisa mengambil contoh partai-partai politik yang menggunakan teks-teks, simbol-simbol, atau ajaran-ajaran agama dengan memaksakannya seolah teks-teks itu mendukung posisi politik yang telah diambil partai bersangkutan. Agama menjadi kemasam, sementara isinya kepentingan politik.

Fenomena yang terjadi memang ironis, agama dijadikan komoditi untuk kepentingan politik. Karena agama sebenarnya hanya menangani masalah-masalah umat yang bersinggungan dengan pembentukan kepribadian. Jadi tidak berhubungan langsung dengan politik atau negara walaupun secara tidak langsung agama turut mempengaruhi struktur pemerintahan. Agama merupakan wahyu yang diturunkan oleh Tuhan untuk mengatur kehidupan spiritual masyarakat, dalam kata lain agama itu untuk mengatur urusan ukhrawiyyah bukan mengatur urusan keduniaan.

Kepentingan pribadi yang memanfaatkan agama bukan hanya dibidang politik, terdapat beberapa hal yang menyangkut keuntungan untuk individu dengan menggunakan agama sebagai alatnya. Seperti contohnya bisnis-bisnis yang berlandaskan agama dan menyalahgunakan agama, contoh:

B.1 Scene ketika tapasvi memanipulasi agama untuk mendapatkan keuntungan dan menambah kekayaannya



Gambar 3.11



Gambar 3.12

Pada potongan gambar 3.11 dan 3.12 terlihat Tapasvi yang sedang duduk di sebuah sofa sedang berbicara dengan dua orang anak buahnya. Terlihat di hadapan Tapasvi terdapat tumpukan surat dari masyarakat India yang berisi tentang komentar-komentar mengenai Tapasvi. Dialog yang terlihat pada potongan gambar 3.11 adalah “foto anda, buku, minyak, obat-obatan

semuanya sudah tidak laku” dan pada potongan gambar 3.12 terdapat dialog yang berbunyi “ kalau tidak kita bisa gulung tikar”

Berdasarkan potongan gambar 3.11 dan 3.12 terlihat Tapasvi sedang berbincang dengan anak buahnya. Dari kedua potongan gambar diatas menggambarkan bahwa ada pemuka agama yang menyalahgunakan agama dan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat atas keyakinan dalam beragama telah dimanfaatkan oleh orang yang memiliki kepentingan untuk mendapatkan kekuasaan dan kekayaan.

Seperti yang terjadi di masyarakat kasus pengobatan alternatif yang mengatasnamakan agama sebagai alat jualnya. Ustad Guntur Bumi (UGB) membuka klinik pengobatan alternatif, namun banyak pasien yang mengklaim UGB telah melakukan penipuan, bahkan pelecehan seksual terhadap pasien perempuan. Pada hari Senin, 5 Mei 2014. UGB ditangkap polisi di kediamannya karena disangka telah melakukan penipuan terhadap pasiennya. Ustad tersebut melanggar Pasal 378 KUHP tentang Penipuan, selain itu Majelis menambah hukuman sampai enam bulan karena sudah menyalahgunakan agama. Misnah salah seorang korban bercerita ketika awalnya beliau mengobati anaknya yang sakit mata. Setelah diperiksa, kemudian UGB mulai melakukan pengobatan terhadap anak Misnah (3/3/2014). Kemudian UGB menganjurkan untuk melakukan kurban demi kesembuhan anaknya, namun UGB memberikan target kurban yang harus dibayar yaitu sekitar 75 juta rupiah. Karena tidak memiliki uang hingga akhirnya UGB memberikan solusi supaya pasiennya tersebut membayar dengan 10 gram emas. Selain itu juga

pasien tersebut masih harus membayar tambahan biaya 15 juta rupiah (<http://celebrity.okezone.com/read/2014/03/03/33/949207/modus-penipuan-pemerasan-di-pengobatan-ugb-versi-pasiennya>, diakses pada tanggal 29 November 14.00).

Tidak hanya itu, agama juga dimanfaatkan dalam bidang politik. Seperti yang terjadi di Indonesia sebuah negara dengan penduduk Islam tertinggi. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa partai politik yang berasaskan agama khususnya Islam untuk menarik dukungan masyarakat. Partai yang paling kental memanfaatkan instrumen agama sebagai alat kampanye politik yaitu Partai Keadilan Sejahtera (*PKS*). Sebagai partai dakwah *PKS* selalu mengambil momentum-momentum keagamaan untuk syiar agama sekaligus syiar politik. *PKS* selalu menonjolkan ikon perjuangan dengan simbol-simbol agama sehingga terjadinya manipulasi isu atau komodifikasi nilai-nilai ajaran agama demi kepentingan partai. Sehingga adanya pergeseran antara agama sebagai normatif dan agama demi kepentingan partai (Kholek Abdul, 2004: 2).

Tidak hanya di Indonesia, fenomena agama sebagai komoditi juga terdapat di India. Seperti yang tertulis dalam buku *Satu Bumi Banyak Agama*, dalam mempertahankan kekuasaan politik atau ekonomi selalu menyertakan agama dan mereka tidak dapat melakukannya tanpa memakai agama. Biasanya partai-partai politik di India menyertakan agama yang fundamentalis untuk mendukung program partai politiknya. Terdapat juga oknum-oknum yang menggunakan agama sebagai alat untuk melindungi kepentingan politik,

ekonomi, dan juga agama digunakan untuk melawan berbagai kelompok yang subordinat (Knitter, 2008:232).

Pada dasarnya agama adalah sebuah keyakinan dan hak individual yang seharusnya dilindungi oleh negara dan undang-undang, namun pada kenyataannya begitu sebuah keyakinan menjadi mayoritas dalam sebuah komunitas bahkan setingkat negarapun jadi susah untuk mengontrolnya. Kelompok-kelompok dengan agenda dan tujuan tertentu dengan mudahnya mengadopsi agama untuk mencapai tujuan dan kepentingan kelompok tersebut. Itulah alasannya kenapa negara-negara yang sudah jauh lebih *mature* tidak memasukkan agama sebagai unsur dalam menjalankan negara, atau dengan kata lain mengembalikan agama pada tempatnya yaitu hak dan keyakinan setiap individu. Dengan begitu negarapun bisa lebih leluasa dan netral dalam menjalankan tugasnya menjamin kebebasan berkeyakinan bagi masyarakatnya.

Selain menyadari bahwa Tuhan ternyata ada banyak, Peekay juga menyadari bahwa tiap Tuhan itu punya perwakilan berupa seorang tokoh manusia di dunia. Tokoh bertindak selayaknya seorang manajer, dimana dialah yang menyampaikan konsep ketuhanan, bagaimana ritual penyembahan yang diinginkan Tuhan, hingga menentukan mana yang benar dan salah menurut Tuhan kepada para pengikut Tuhan.

Dalam film *PK* yang dimaksud manajer bisa merupakan orang pertama yang menerima wahyu dari Tuhan, seperti Tapasvi Maharaj yang mengaku langsung mendapat bertemu dan menerima wahyu dari Dewa Siwa, bisa juga orang yang melanjutkan wahyu yang didapat oleh orang pertama tersebut, seperti Brahmana, Pendeta, Ulama dan Biksu.

Karena setiap Tuhan memiliki manajer maka segala konsep ketuhanan dan agama melibatkan manajer. Karena semua manajer itu adalah manusia, sehingga film *PK* sebenarnya ingin menyampaikan bahwa semua tafsir terhadap agama yang dilakukan oleh para tokoh agama itu sifatnya manusiawi, yang bisa salah alias salah sambung, atau bisa juga sengaja dimanfaatkan oleh manajer demi memuaskan nafsunya sendiri. Melalui kedua potongan gambar di atas, film *PK* memberikan pandangan bagaimana untuk menyikapi setiap ajaran agama. Ada kemungkinan tafsir dari tiap tokoh agama, atau bahkan bisa saja ajaran dari para penerima wahyu itu hanya rekayasa saja.

B.2 Scene ketika PK membeli sebuah patung, terlihat agama dijadikan bisnis



Gambar 3.13



Gambar 3.14

Pada potongan gambar 3.13 terlihat *PK* sedang memegang sebuah patung dan berbicara dengan seseorang di hadapannya. Kemudian dalam potongan gambar tersebut terdapat dialog seperti berikut “ jika Dia mendengarnya langsung, lalu apa pentingnya patung ini? “.

Pada potongan gambar selanjutnya yaitu 3.14 terlihat dua orang pria sedang berhadapan dan berbicara kepada *PK*. Salah satu dari pria tersebut memandang *PK* dengan raut wajah marah, kemudian pria tersebut mengucapkan kalimat seperti berikut “ mau menghentikan usaha kami, ya ?”.

Berdasarkan potongan gambar 3.13 terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up*, yaitu berarti menandakan penekanan pada unsur visual yang dianggap penting. Hal yang dianggap penting disini adalah sebuah patung yang sedang digenggam *PK*, selain itu juga memberikan penekanan dari sebuah dialog yang terdapat dalam potongan gambar tersebut. Kemudian pada potongan gambar 3.14 menggunakan teknik pengambilan yang sama seperti pada potongan gambar 3.13, akan tetapi pada bagian gambar ini wajah kedua pria yang sedang berhadapan dengan *PK* yang tampak pada gambar. Kedua potongan gambar tersebut merepresentasikan bahwa kepercayaan akan agama dan Tuhannya dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk kepentingan bisnis.

Seperti fenomena yang terjadi di masyarakat mengenai ritual keagamaan Hindu banten di Bali. Persembahan banten adalah sebagai wujud beribadah dan ketaatan kepada Tuhan bagi umat Hindu di Bali. Melihat begitu pentingnya sebuah banten bagi masyarakat di Bali, ada yang memanfaatkan hal tersebut seperti menjual banten dengan harga yang begitu mahal. Bahkan ada yang mengambil banten bekas dari tempat sampah kemudian didaur ulang untuk akhirnya dijual. Banten merupakan wujud bhakti masyarakat Hindu Bali yang dijawantahkan mulai dari pra proses pembuatan banten tersebut sampai pada acara “nyurud” bebantenan di akhir upacara. Sikap bhakti kepada Tuhan diwujudkan dari keikhlasan umat dalam mempersiapkan segala bahan-bahan banten. Selanjutnya juga dicerminkan dari sikap “yoga” konsentrasi penuh mewujudkan bentuk seni bebantenan dengan niat tulus untuk dipersembahkan pada Tuhan. Dan pada akhirnya pada saat nyurud banten juga ditunjukkan

dengan sujud syukur dalam menerima prasadam, sisa persembahan banten dengan segala lauk pauk dan buah-buahannya untuk selanjutnya dinikmati bersama keluarga dan masyarakat. Semua rangkaian tersebut adalah bentuk konsentrasi penuh perwujudan rasa bhakti kepada Tuhan (<http://narayanasmrta.com/3769/nikmatnya-bisnis-agama/>, diakses pada tanggal 29 November: 20.00).

Harga banten yang mahal juga menekan masyarakat dalam melakukan ibadah tersebut hingga rela berhutang demi dapat melakukan ibadah banten. Tuhan yang Maha Pengasih kepada umatnya, namun dalam kasus ini agama justru memberatkan umatnya dalam melakukan ibadah. Hal tersebut justru membuat umatnya melakukan hal-hal yang merugikan orang lain seperti menjual banten bekas, sedangkan banten tersebut sesuai beribadah dikonsumsi. Tujuan agama yang awalnya untuk beribadah dan berbagi dengan sesama, akhirnya menjadi sebuah tindakan menyimpang. Perilaku menyimpang yang dilakukan umat beragama tersebut disebabkan oleh ajaran atau ritual agama itu sendiri.

Dewasa ini banyak bisnis-bisnis yang berlandaskan agama, menggunakan agama sebagai penarik peminat pembelinya. Namun, pemilik bisnis yang juga membohongi pembelinya mengenai persoalan agama. Dalam buku *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi* mengatakan bahwa tradisi agama sering disalahgunakan untuk batasan tertentu oleh kelompok kepentingan tertentu baik itu persoalan politik, ekonomi dan

psikologi. Penyalahgunaan agama seperti ini akan merusak tradisi atau makna dari agama itu sendiri (Effendi, Djohan, 2009: 511).

B.3 Scene ketika Tapasvi membohongi masyarakat mengenai *remote control PK*



Gambar 3.15



Gambar 3.16



Gambar 3.17



Gambar 3.18



Gambar 3.19

Pada potongan gambar 3.15 terlihat *PK* berada di tengah padang pasir tanpa menggunakan baju. *PK* terlihat bertelanjang dada dan terdapat sebuah benda bercahaya menempel di bagian dadanya. Benda tersebut adalah *remote control PK* yang ia gunakan jika suatu saat dia akan kembali ke planetnya. Selanjutnya pada potongan gambar 3.16 terlihat *Tpaswi* sedang berbicara di depan *microphone*. Sewajarnya dia sedang berbicara di depan umum, pada potongan gambar tersebut *Tapasvi* mengatakan “ ini serpihan gendang Dewa Siwa”. Kemudian pada gambar 3.17 terlihat *Tapasvi* sedang menunjukan sebuah benda yang baru saja diperkenalkannya bahwa benda tersebut adalah serpihan gendang Dewa Siwa.

Kemudian pada potongan gambar 3.18 dan 3.19 terlihat *PK* sedang berbicara kepada Tapasvi di tempat Tapasvi memperkenalkan benda tadi. Pada kedua potongan gambar tersebut terdapat dialog yang diucapkan oleh *PK* yaitu “ ini bukan kepingan gendang Dewa Siwa “ dan “ ini milikku, kurirnya pasti salah antar padamu”.

Berdasarkan potongan gambar 3.15 menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up*, disini terlihat gambar yang tampak bagian kepala sampai dada selain itu juga terlihat latar belakang dari gambar ini diambil yaitu suatu padang pasir yang kosong tidak ada makhluk hidup atau benda satupun. Teknik pengambilan dengan *medium close up* mempunyai makna ingin memberikan penekanan pada unsur visual yang dianggap penting. Kemudian pada potongan gambar 3.16 terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up*, disini ingin menekankan apa yang dibicarakan Tapasvi bahwa dia telah mendapatkan serpihan dari gendang Dewa Siwa. Dari pembicaraannya Tapasvi juga mengatakan bahwa dia adalah titisan langsung dari Tuhan, maka dari itu dia mendapatkan sebuah benda bercahaya tersebut yang disebutnya serpihan gendang Dewa Siwa. Selain itu juga Tapasvi berbicara bahwa dengan menggunakan serpihan gendang Siwa tersebut dia bisa menyelesaikan segala permasalahan manusia.

Pada potongan gambar selanjutnya 3.17 menggunakan teknik pengambilan gambar *full shot*. Pada teknik pengambilan gambar ini memaknai hubungan sosial. Kemudian pada potongan gambar 3.18 dan 3.19 teknik pengambilan gambarnya juga menggunakan *medium close up*. Pada teknik pengambilan

gambar ini mempunyai makna yaitu menekankan pada dialog yang terkandung dalam kedua potongan gambar tersebut yaitu “ ini bukan serpihan gendang Siwa” dan “ ini milikku, kurirnya pasti salah antar kepadamu”.

Pada potongan gambar 3.16 dan 3.17 menggambarkan bahwa ada oknum yang mengaku mempunyai pengetahuan lebih mengenai Tuhan dan agama. Maka dari itu mereka dianggap sebagai penghantar komunikasi dengan Tuhan, sehingga setiap pikiran atau pendapatnya dianggap benar dan sesuai dengan jalan Tuhan. kemudian pada potongan gambar 3.15, 3.18 dan 3.19 menggambarkan bahwa ada pemuka agama yang menyalahgunakan posisinya sebagai pemuka agama. Pemuka agama tersebut membohongi umatnya untuk kepentingan-kepentingan pribadinya.

Dalam praktiknya oknum pemuka agama melakukan kecurangan dalam menjalankan tugasnya sebagai panutan masyarakat. Pemuka agama menggunakan agama untuk membohongi masyarakat awam, kemudian dari hal tersebut pemuka agama mengambil keuntungan-keuntungan dari kepercayaan masyarakat terhadapnya. Masyarakat sudah percaya kepada pemuka agama tersebut karena dianggap sebagai seseorang yang paham akan pesan Tuhan dan utusan Tuhan, maka dari itu pemuka agama mulai mendapatkan kekuasaan di hadapan masyarakat.

Seperti yang terjadi dalam film *PK*, Tapasvi sebagai pemuka agama Hindu mengakui dirinya adalah utusan Tuhan. Kemudian dia membohongi seluruh masyarakat bahwa dirinya mendapatkan serpihan gendang Siwa yang didapatkannya langsung dari Siwa. Hal tersebut membuat masyarakat tunduk

dan patuh akan segala ucapan Tapasvi karena percaya bahwa Tapasvi adalah utusan Siwa. Hal tersebut jelas milik *PK*, seperti yang terlihat pada potongan gambar 3.15. Potongan gambar tersebut adalah *PK* ketika dia pertama kali turun ke bumi sebelum *remote control* nya di curi orang. Namun Tapasvi mengakui itu miliknya yang diberikan oleh Dewa Siwa.

Seperti fenomena yang terjadi di India mengenai Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku bahwa diriya adalah seorang Nabi bagi umat muslim, penjelmaan Jesus dan juga penjelmaan Krisna bagi umat Hindu. Mirza Ghulam Ahmad sebenarnya adalah seorang pemimpin gerakan Ahmadiyah. Suatu gerakan keagamaan dari Islam yang menyimpang, gerakan keagamaan ini sudah terbentuk di India sejak abad ke-19 yang kemudian berkembang hingga abad ke-20. Mirza Ghulam Ahmad diakui sebagai utusan Tuhan atau penerima wahyu dari Tuhan oleh masyarakat sebagian india khususnya para pengikut aliran Ahmadiyah tersebut (Zulkarnain, Iskandar. 2005: 1).

Pada faktanya terdapat pemuka agama yang melakukan tindakan menyimpang dari norma ataupun ajaran agamanya. Seperti yang terjadi di India seorang pemuka agama Hindu terbukti melakukan pelecehan seksual. Menurut berita yang ditayangkan 7 September 2013 menjelaskan bahwa seorang pemuka agama Hindu tersebut melakukan pelecehan seksual terhadap gadis berusia 16 tahun. Gadis tersebut adalah salah seorang murid dari sekolah yang dipimpin oleh Asaram pemuka agama Hindu tersebut ([http://portalkbr.com/bismillah_geelani/092013/pemuka agama di india dipe](http://portalkbr.com/bismillah_geelani/092013/pemuka_agama_di_india_dipe)

[njara_karena_pelecehan_seksual/1323.html](#), diakses pada tanggal 27 November, 10.13).

Selain itu juga agama digunakan sebagai alat untuk menunjukkan kekuasaan, dan terdapat oknum yang memperebutkan posisi sebagai pemuka agama demi mendapatkan kekuasaan. Berdasarkan Jurnal Analisis Sosial pada umumnya pemuka agama berperan penting dalam mediasi konflik. Namun dalam kasus ini pemuka agama menciptakan konflik dan agama itu sendiri yang menjadi alasan konflik tersebut. Seperti kasus yang terjadi di pada tanggal 25 Mei 2009 mengenai pemuka agama Sikh yang tewas dibunuh oleh pesaingnya. Hal tersebut terjadi dikarenakan pemuka agama Sikh yang berasal dari kasta rendah akan memimpin ibadah di suatu kuil, kemudian pemuka agama Sikh dari kasta tinggi tidak mengizinkan. Sehingga terjadilah perselisihan antara kedua pemuka agama tersebut, yang menyebabkan meninggalnya salah satu dari pemuka agama (http://www.bbc.co.uk/indonesian/news/story/2009/05/printable/090525_punjab_i.shtml, diakses pada tanggal 29 November 2015, 20.30).

C. Agama Sebagai Penghambat Pemersatu

Dalam sebuah lingkungan masyarakat, setiap individu memiliki suatu kepercayaan yang kepercayaan tersebut biasa disebut dengan agama. dalam keberagaman beragama muncul berbagai macam aturan atau adat budaya masing-masing agama. Dalam setiap ajaran agama mempunyai perbedaan cara beribadah kepada Tuhannya masing-masing. Namun, pada dasarnya setiap

agama mengajarkan hubungan baik kepada umatnya dengan sesama manusia. Jadi, agama tidak hanya perkara hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan melainkan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Seperti yang dikatakan Jalaludin Rahmat dalam bukunya Psikologi Agama bahwa agama juga termasuk urusan politik yang menyangkut orang banyak atau seluruh anggota masyarakat (Rahmat, 2003: 19).

Hubungan antara agama dan masyarakat tidak semudah atau seindah yang sudah dibicarakan, faktanya agama sering menjadi faktor terjadinya konflik di masyarakat. Terjadinya konflik yang terjadi atas dasar agama karena seseorang merasa bahwa agamanya yang paling benar, dan jika ada orang lain yang berbeda keyakinan dianggap ajarannya salah atau sesat. Konflik agama sering menimbulkan kekerasan dan mempertaruhkan nyawa. Agama selalu menjadi alasan sebagai menjaga atau melindungi martabat agama itu sendiri dari cemoohan pihak lain. Namun hal tersebut justru menimbulkan kebukurukan bagi seluruh masyarakat contohnya adalah konflik. Tampaknya agama sudah mejadi salah satu faktor penting dalam terjadinya konflik etnis.

Agama adalah salah satu penanda yang dapat membedakan kelompok etnis yang satu dengan yang lainnya. Karena dipercaya menyentuh nilai-nilai utama kehidupan, agama dapat menyulut konflik etnis yang mendalam dan berkepanjangan. Keyakinan agama bahkan dapat digunakan untuk melegitimasi sikap intoleran terhadap kelompok lain. Seperti yang dikatakan oleh J Milburn Thomson dalam bukunya *Keadilan dan Perdamaian* bahwa

kemajemukan agama menjadi faktor utama terjadinya konflik (Thompson J, Milburn, 2009: 213).

Dewasa ini memang banyak konflik-konflik agama yang terjadi, mulai dari yang sederhana atau hanya melibatkan beberapa orang sampai yang terbesar hingga menimbulkan banyak korban jiwa. Seperti contohnya konflik yang pernah terjadi di Indonesia seperti Ambon, Poso, Sambas, Cikeusik, dan masih banyak lagi. Konflik-konflik agama tidak hanya terjadi di Indonesia, menurut survei *Pew Research Center* menemukan bahwa sepertiga dari 198 negara yang mereka teliti mengalami konflik agama yang sangat tinggi seperti contohnya India dan Pakistan yang mengalami konflik antar agama Islam dan Hindu (<http://www.dw.de/kebencian-antar-agama-di-dunia-meningkat/a-17362419>, diakses pada tanggal 14 Mei 2015, 00:35).

Tidak hanya di Indonesia isu konflik yang mengatasnamakan agama terjadi, melainkan India yang pada dasarnya memiliki masyarakat yang juga multikultur sering mengalami konflik karena agama. di India sendiri memiliki masyarakat dengan berbagai agama maka dari itu rawan dengan konflik agama. Seperti contohnya yang terjadi di India pada tanggal 28 September 2014 terjadi konflik antara agama Hindu dan Islam yang terjadi di wilayah India Barat. Seperti yang disampaikan pada berita *Metrotvnews.com*, New Delhi “Polisi menangkap 140 orang dalam bentrokan hebat umat Hindu dan Muslim di wilayah barat India, Minggu (28/9/2014) malam. Peristiwa terjadi bertepatan dengan kunjungan Perdana Menteri India Narendra Modi ke Amerika Serikat”.

Konflik agama di India memang sering terjadi sejak tahun-tahun terdahulu, kondisi masyarakat yang beragam di India memang sulit untuk hidup berdampingan. India memang dikenal memiliki sejarah kelam dalam konflik beragama, terutama antar mayoritas Hindu dan Muslim dimana muslim berjumlah lebih dari 150 juta orang (<http://internasional.metrotvnews.com/read/2014/09/29/298238/umat-muslim-dan-hindu-byentrok-hebat-di-india>, diakses pada tanggal 16 April 2015, 13.00).

Representasi agama yang menunjukkan bahwa agama sebagai penghambat pemersatu sesama manusia terdapat pada beberapa *scene* dalam film *PK* :

C.1 *Scene* ketika pertama kali Jaggu dan Sarfaraz berkenalan



Gambar 3.20



Gambar 3.21



Gambar 3.22



Gambar 3.23

Pada potongan gambar 3.20 terlihat Sarfaraz sedang berbicara dengan Jaggu. Sarfaraz sedang bercerita sesuatu dengan wajah antusias, terdapat juga dialog yang diucapkan oleh Sarfaraz seperti berikut “ karena aku orang Pakistan”. Kemudian pada gambar selanjutnya terlihat muka Jaggu pada gambar tersebut, wajah Jaggu terlihat kaget dan kecewa ketika mendengarkan Sarfaraz bercerita tentang dirinya. raut wajah Jaggu yang langsung berubah ketika Sarfaraz mengatakan bahwa dia adalah seorang Pakistan. Pada potongan gambar 3.21 dan 3.22 masih menayangkan perbincangan antara Sarfaraz dan Jaggu. Melanjutkan potongan gambar sebelumnya, pada potongan gambar 3.23 terlihat muka Sarfaraz dengan pasrah dan pandangan menunduk ke bawah mengatakan “ jadi karna Pakistan”. kemudian pada potongan gambar selanjutnya terlihat Sarfaraz sedang berbicara kepada Jaggu dengan pandangan menatap wajah Jaggu sambil berkata “ senyummu menghilang”.

Pakistan adalah sebuah negara yang berbentuk republik Islam, dan hampir sebagian penduduknya adalah umat muslim. Didirikan atas dasar separatisme primordial dengan Hindu India, Pakistan menjelma menjadi Negara demokrasi agama yang multi tafsir dan tumpang tindih dalam segi pemaknaan. Islam adalah garis utama Pakistan dan Islam selalu menjadi referensi primer bagi negeri ini bahkan ketika sosialisme diadopsi oleh Zulfikar Ali Bhutto yang sosialis. Benturan etnis, sektarianisme antar sunni syiah, pertumpahan darah dengan Ahmadiyah menjadi hal pokok yang menghiasi awal berdirinya negeri itu (<http://news.okezone.com/read/2015/07/04/337/1176169/merenung-dari-pakistan>, diakses pada tanggal 3 November 2015: 23.30).

Pakistan merupakan sebuah negara di Asia selatan dengan jumlah penduduk 170 juta orang yang hampir seluruhnya merupakan penduduk muslim, ini menempatkannya sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar kedua setelah Indonesia, hal ini terjadi karena dulunya merupakan pecahan dari kerajaan Mughal bersama India, Bangladesh, Afghanistan dan juga Sri Lanka yang merupakan kerajaan Islam. Setelah itu Pakistan jatuh ditangan penjajahan kolonial Inggris. Pakistan memperoleh kemerdekaannya dari Imperialisme Inggris pada tahun 1947 setelah gerakan kemerdekaan yang dipimpin oleh tokoh bernama Muhammad Ali Jinnah. Pakistan mendapatkan wilayah bagian barat dan timur Kemaharajaan Britania Raya yang didominasi oleh Islam. Pada tahun 1956 secara resmi menjadi Republik Islam Pakistan karena telah mengadopsi konstitusi Islam dalam pemerintahannya. Hal tersebut berpengaruh hingga saat ini pada hubungan antara penduduk India dan Pakistan. Karena pernah mengalami konflik yang berlandaskan agama, hubungan umat beragama yang bersangkutan pada saat itu, seperti contohnya Islam dan Hindu berjalan dengan tidak baik (http://www.kompasiana.com/ishomnia/keterkaitan-negara-agama-dan-demokrasi-di-pakistan_5528fed06ea83491768b45b3 diakses pada tanggal 3 November 2015, 23.00).

Berdasarkan dari keempat potongan gambar diatas terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar *Close Up*. Dalam teknik pengambilan gambar *Close Up* memberikan makna bahwa keintiman tetapi tidak terlalu dekat, jadi pada potongan gambar ini memberikan makna bahwa terdapat sebuah hubungan

antara Jaggu dan Sarfaraz, selain itu juga menandakan gambar tersebut termasuk ke dalam inti cerita film ini sendiri. Keempat potongan gambar tersebut merepresentasikan realitas mengenai pembatasan hubungan sosial yang disebabkan agama. Agama seolah menjadi tembok pembatas bagi manusia yang ingin menjalin relasi namun berbeda agama. Seakan setiap manusia sudah mempunyai cap atau labelnya masing-masing yang sudah disertakan ruang sosialnya sesuai dengan labelnya tersebut.

Tidak hanya itu konflik yang terjadi antara kedua agama tersebut terjadi hingga saat ini. Seperti contohnya yang terjadi di New Delhi pada tanggal 28 September 2014 terjadi juga konflik antara agama Hindu dan Islam yang terjadi di wilayah India Barat. Seperti yang disampaikan pada berita [Metrotvnews.com](http://internasional.metrotvnews.com/read/2014/09/29/298238/umat-muslim-dan-hindu-byentrok-hebat-di-india), New Delhi “Polisi menangkap 140 orang dalam bentrokan hebat umat Hindu dan Muslim di wilayah barat India, Minggu (28/9/2014) malam. Peristiwa terjadi bertepatan dengan kunjungan Perdana Menteri India Narendra Modi ke Amerika Serikat”. Konflik agama di India memang sering terjadi sejak tahun-tahun terdahulu, kondisi masyarakat yang beragam di India memang sulit untuk hidup berdampingan. India memang dikenal memiliki sejarah kelam dalam konflik beragama, terutama antar mayoritas Hindu dan Muslim dimana muslim berjumlah lebih dari 150 juta orang (<http://internasional.metrotvnews.com/read/2014/09/29/298238/umat-muslim-dan-hindu-byentrok-hebat-di-india>, diakses pada tanggal 16 April 2015, 13.00).

Keempat potongan gambar diatas merepresentasikan realita bahwa adanya agama yang beragam menimbulkan konflik antar agama. Setiap agama mengajarkan perdamaian, namun faktanya agama justru menjadi salah satu faktor terjadinya konflik. Terjadinya konflik antar agama seolah-olah menggambarkan wajah keagamaan dari sisi yang berbeda, yang satu mengajarkan kasih dan sayang, yang lain benci dan dendam. Meskipun setiap agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan sekaligus menebar misi kemaslahatan bagi lingkungan disekitarnya. Namun dalam tataran sosiologis, wajah agama tidak seideal seperti yang diharapkan dalam kerangka *normative* tersebut. Kerap kali wajah agama tampak tercoreng dan ternoda dalam konflik sosial, budaya, dan politik. Demikian itu sebenarnya bukan kesalahan ajaran agama itu sendiri, namun lebih diakibatkan *human error*, yakni sikap sebagian para pemeluknya.

C.2 Scene ketika Tapasvi yang seorang pemuka agama Hindu mengatakan bahwa muslim adalah pembohong



Gambar 3.24



Gambar 3.25

Pada potongan gambar 3.24 terlihat Tapasvi sedang berbicara dengan seseorang. Pandangan Tapasvi mengarah ke bawah ke sebuah laptop. Sedangkan pada gambar 3.25 terlihat ayah Jaggu yang sedang duduk bersimpuh di samping kaki Tapasvi, dengan memegang sebuah laptop di hadapan Tapasvi. Ayah Jaggu memegang laptop yang di hadapkan ke arah Tapasvi supaya Tapasvi bisa berbicara dengan Jaggu.

Berdasarkan potongan gambar 3.24 terlihat menggunakan teknik pengambilan gambar *Close Up* dan *Pan Down*. Hal tersebut menandakan bahwa Tapasvi memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibanding Jaggu yang sedang berbicara di Laptop tersebut. sehingga Tapasvi dalam potongan gambar ini direpresentasikan sebagai sosok yang mempunyai kekuasaan dan dihormati. Kemudian berdasarkan potongan gambar 3.25 terlihat juga menggunakan teknik pengambilan gambar *Close Up* dan *Pan Down*. Hal tersebut menandakan keintiman dari pesan yang ingin disampaikan dan juga memaknai Tapasvi sosok yang mempunyai wewenang dan kekuasaan. Dari kedua gambar tersebut digambarkan realitas bahwa masyarakat dari suatu agama yang menilai agama lain tidak lebih baik dari agamanya sendiri, bahkan orang-orang

yang meyakini agama lain yang berbeda dengannya dianggap salah dan berkepribadian buruk.

Hal tersebut terlihat jelas bahwa Tapasvi seorang pemuka agama Hindu yang merepresentasikan umat muslim adalah pembohong. Sarfaraz sendiri adalah sebuah nama yang berasal dari bahasa atau negara Islami Muslim. Agama yang pada dasarnya mengajarkan perdamaian dan sebagai pemersatu umat-umatnya, namun faktanya agama justru menjadi penghambat pemersatu. Adanya perbedaan agama menimbulkan prasangka-prasangka dari satu agama terhadap agama yang lainnya, karena sikap primordial terhadap agamanya dari masing-masing umat beragama. Seperti yang ditulis dalam buku *Sosiologi Agama* bahwa susahny manusia bergama untuk saling rukun dan bersatu karena prasangka.

Selama prasangka kolektif ini masih menguasai golongan beragama, maka dialog kerukunan antar agama masih sulit dilaksanakan. Dengan kata lain, selama agama yang satu masih menaruh prasangka terhadap agama lain, usaha untuk hidup rukun dan bersatu tanpa adanya konflik atau perseteruan cenderung sulit diwujudkan (Hendropuspito, 1983: 181).

Seperti yang terjadi dalam film *PK* ketika keluarga Jaggu tahu bahwa dia sedang menjalin hubungan asmara dengan Sarfaraz Yusuf yang merupakan seorang muslim Pakistan, mereka langsung khawatir dan menghubungi Tapasvi Maharaj untuk berkonsultasi dan memberi pencerahan pada Jaggu. Saat itu lah Tapasvi Maharaj menyarankan pada Jaggu untuk segera mengakhiri hubungannya karena menurutnya muslim itu tidak bisa

dipercaya. Dia mengatakan bahwa Sarfaraz Yusuf hanya akan memanfaatkan Jaggu dan tidak akan pernah menikahinya. Yang terjadi setelahnya adalah, ketika Jaggu datang ke gereja untuk mendaftarkan pernikahan, dia tidak menemukan Sarfaraz, dia pun kecewa karena apa yang dikatakan Tapasvi Maharaj menjadi kenyataan. Namun diakhir cerita baru diketahui bahwa Sarfaraz tidak pernah meninggalkan Jaggu. Kejadian di gereja hanya salah paham dimana Jaggu mengira sebuah surat yang anak kecil berikan di gereja itu ditunjukkan untuk dirinya, padahal sebenarnya surat itu untuk wanita lain.

Adanya keberagaman agama menjadi pembatasan sosial, sehingga menanamkan kebencian pada kelompok lain yang berbeda. Kebencian yang sudah tertanam dibenak masing-masing umat beragama kepada umat beragama yang berbeda, sehingga menimbulkan prasangka buruk pada orang lain. Prasangka buruk tersebut mengakibatkan mudahnya salah paham, dimana ketika kesalahpahaman itu terjadi, semua pihak menjadi dirugikan. Ketika prasangka buruk terhadap umat lain sudah tertanam, orang kemudian cenderung melakukan aksi kekerasan atas nama agama.

Pemuka agama Hindu di India menyebutkan Bunda Teresa yang dikenal sebagai penolong kaum miskin, melakukan aksi sosialnya hanya untuk mengajak masyarakat untuk berpindah Agama Kristen. Bunda Teresa sendiri sudah 50 tahun bekerja menolong kaum miskin dan hal tersebut mendapat penghargaan Bharata Ratna, suatu penghargaan tertinggi India bagi rakyat

sipil. Hal tersebut memperlihatkan bahwa setiap perbedaan agama menimbulkan prasangka buruk kepada yang berbeda keyakinan (http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/02/150224_dunia_bunda_teresa, diakses pada tanggal 29 November 2015, 21.00).

C.3 Scene ketika Tapasvi mengatakan bahwa Islam adalah teroris yang sedang merakit bom



Gambar 3.26



Gambar 3.27



Gambar 3.28

Pada potongan gambar 3.26, 3.27 dan 3.28 terlihat Tapasvi sedang duduk dan berbicara di depan umum. Pada potongan gambar 3.26 terdapat dialog yang diucapkan Tapasvi seperti berikut “dan muslim meledakkan bom”. Kemudian pada potongan gambar selanjutnya terdapat dialog “dan seorang pemuka agama Hindu”, setelah itu potongan gambar selanjutnya yaitu 3.28 terdapat pula dialog lanjutan yang berbunyi “sedang duduk mendengarkan pidatomu “. Dari ketiga potongan gambar tersebut terlihat juga Tapasvi mengenakan pakaian serba berwarna putih.

Warna putih memiliki makna tersendiri di masyarakat, Warna putih melambangkan kebajikan, kejujuran, keluguan dan kesucian. Dalam beberapa budaya memiliki arti negatif tetapi dalam banyak kasus memiliki nilai positif. Warna tersebut mengungkapkan cahaya dan sukacita bagi orang-orang yang melihatnya. Di Barat, putih adalah warna gaun pengantin dan menunjukkan kemurnian. Putih dalam astrologi terkait dengan Bulan. Makna simbol warna putih yang mengungkapkan kesucian dan keberanian ini cukup umum diterima diberbagai kultus dan ritus agama. Beberapa agama menggunakan warna

tersebut untuk acara atau ritual keagamaan yang suci dan sakral (Gunawan, King, 2004:26).

Berdasarkan ketiga potongan gambar tersebut menggambarkan bahwa masyarakat beragama yang ada saling berprasangka buruk kepada umat beragama yang berbeda keyakinan satu sama lain. Dalam *Scene* tersebut merepresentasikan Tapasvi seorang pemuka agama yang mempunyai keberanian dan kesucian. Kemudian Tapasvi mengatakan muslim sedang meledakkan bom. Dari dialog yang diucapkan oleh Tapasvi terlihat representasi muslim dalam pandangan umat Hindu tepatnya di India adalah sebagai pelaku kriminal atau teroris.

Munculnya *stereotype* tentang Islam dan terorisme tidak lain dibangun melalui pesan-pesan yang dibawa oleh media massa. Sehingga Islam adalah agama yang keras dan identik dengan terorisme dikarenakan ada pelekatan atribut-atribut yang disematkan pada umat Islam. Dari perasaan ketakutan akan Islam kemudian muncul istilah *Islamophobia*. *Islamophobia* adalah perasaan ketakutan atau kebencian terhadap Islam, orang-orang Islam maupun budaya Islam (Arif, 2014:I).

Seperti kasus yang terjadi di India pada tanggal 2 Januari 2015 mengenai video latihan serangan teror, yang melibatkan orang-orang pelaku teror dengan mengenakan pakaian selayaknya Muslim seperti kopiah putih dan pakaian panjang. Hal tersebut memberikan citra yang buruk bagi kaum Muslim dan menghakimi bahwa Muslim atau Islam adalah teroris

(www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/01/150102_islam_india, diakses pada tanggal 29 November 2015, 19.27).

Hal tersebut juga terlihat pada film Bollywood lainnya yaitu *My Name Is Khan* terbitan *FOX Searchlight Pictures* yang disutradarai oleh Johar. Film ini menceritakan tentang peristiwa yang terjadi pada 11 September 2011 di Amerika Serikat yaitu peristiwa dibomnya WTC (World Trade Center). Dalam film ini diceritakan tentang kehidupan satu keluarga India berbeda agama yaitu Islam dan Hindu yang tinggal di Amerika. Kemudian setelah peristiwa dibomnya WTC tersebut keluarga muslim tersebut mulai mendapat banyak masalah seperti pelecehan dan kekerasan, karena dianggap semua muslim adalah teroris. Selain itu satu keluarga yang berbeda agama tersebut juga sempat mengalami perpisahan karena isu teroris tersebut (<http://www.imdb.com/title/tt1188996/plotsummary>, diakses pada tanggal 4 November 15.56).

Arti Teroris sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut untuk tujuan suatu kelompok. Berdasarkan potongan-potongan gambar tersebut memberikan makna bahwa agama yang ada bukannya menjadi pemersatu melainkan menjadi alat untuk tameng bagi umatnya. Setiap agama merasa paling benar dan agama lainnya salah, sehingga dengan adanya agama akan membatasi hubungan antar manusia. Adanya isu teroris sebagai tindakan umat Islam untuk berjihad menurut buku *Memutus Rantai Kekerasan*, hal tersebut menjadikan hubungan antara umat yang berbeda agama menjadi terbatas. Bahkan umat

dari salah satu agama akan saling membenci dengan umat dari agama yang berbeda (Van Liere, Lucien. 2010: 59).

Kemudian pada potongan-potongan gambar selanjutnya, terdapat dialog yang berbicara mengenai Tapasvi sebagai pemuka agama Hindu sedang duduk dan mendengarkan *PK* berbicara. Dari ketiga potongan gambar tersebut terlihat makna yang terkandung adalah umat beragama selalu membandingkan agama yang dianutnya dengan agama lainnya. Seperti yang dikatakan oleh Tapasvi dalam potongan *Scene* tersebut, dan Tapasvi merasa bahwa agamanya lah yang terbaik. Sedangkan umat dari agama lain hanya melakukan kekerasan yang merugikan banyak orang, dalam film ini Islam yang dicontohkan. Selain itu dari ketiga potongan gambar juga terlihat Tapasvi yang direpresentasikan dengan kebenaran dan kesucian karena mengenakan pakaian serba berwarna putih. Umat beragama yang terkadang bersikap terlalu arogan, merasa bahwa kita lebih pantas menghakimi manusia lain ketika bicara mengenai agama ketimbang Tuhan itu sendiri, seolah-olah dirinya adalah perpanjangan tangan Tuhan.